

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Pengertian Judul

Judul laporan ini adalah “Perancangan Agrowisata Edukatif Grenggeng Sebagai Media Representasi Dengan Pendekatan Arsitektur Berkelanjutan” Berikut adalah penjabaran pengertian dari masing-masing kata kunci:

- Perancangan : Sebuah proses atau tahapan untuk membuat atau merencanakan sesuatu dengan menggunakan teknik untuk merumuskan tujuan yang akan dicapai. (Fauzi *et al.*, 2023).
- Agrowisata : Agrowisata merupakan kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi pertanian sebagai objek utama, yang dikembangkan oleh masyarakat melalui aktivitas seperti pemanfaatan lahan, pengolahan hasil pertanian, serta berkontribusi terhadap peningkatan ekonomi lokal. (Kader & Radjak, 2022).
- Edukatif : Edukatif bisa dimaksudkan dengan segala sesuatu hal yang bersifat mendidik (Wulandari, 2022).
- Grenggeng : Grenggeng adalah sebuah desa di kecamatan Karanganyar, Kebumen Jawa Tengah, Indonesia. Desa ini memiliki luas wilayah 440 Hektar jumlah penduduk sebanyak sekitar 6.688 jiwa (Kebumen, 2024).

Media Representasi : Istilah representasi berasal dari bahasa Latin "*repraesentare*" yang berarti "membawa ke hadapan" atau "memamerkan." , representasi didefinisikan sebagai perbuatan mewakili, keadaan diwakili, atau apa yang mewakili (KBBI, 2026).

Pendekatan Arsitektur Berkelanjutan	:	Pendekatan perancangan yang mengintegrasikan aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial dalam setiap keputusan desain, dengan tujuan menciptakan lingkungan binaan yang efisien dalam penggunaan sumber daya, ramah lingkungan, serta memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan ekosistem. (Astuti & Shania, 2024; Febriadi & Afgan, 2023).
---	---	--

Berdasarkan penjabaran di atas, judul ini dapat dimaknai sebagai sebuah proses perancangan kawasan agrowisata di Desa Grenggeng yang mengintegrasikan fungsi pertanian aktif, peternakan, edukasi, dan wisata dalam satu sistem ruang arsitektural yang berkelanjutan, dengan tujuan menjadikan kawasan tersebut sebagai media representasi yang secara nyata memperkenalkan, menampilkan, dan mengkomunikasikan kekayaan potensi Desa Grenggeng kepada pengunjung dari berbagai latar belakang.

1.2 Latar Belakang

1.2.1. Sektor Pertanian dan Peternakan di Indonesia

Sektor pertanian di Indonesia merupakan salah satu penyumbang modal perekonomian nasional, antara lain dalam bentuk pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja, penyedia bahan pangan masyarakat, penghasil devisa negara, dan penyediaan bahan baku industri (Ratna, 2017). Namun, dalam perkembangannya, sektor pertanian masih menghadapi berbagai

permasalahan, seperti rendahnya nilai tambah, keterbatasan diversifikasi ekonomi, serta kurangnya daya tarik bagi generasi muda untuk terlibat langsung dalam aktivitas pertanian. Sektor peternakan di Indonesia sampai hari ini masih menjadi salah satu sumber ketahanan pangan yang sangat strategis namun belum dikelola secara profesional, tetapi sebagian besar merupakan usaha peternakan rakyat skala kecil yang berada di pedesaan dan masing menggunakan teknologi sederhana (Salim, 2024).

Upaya yang dapat dilakukan untuk menjawab permasalahan tersebut adalah melalui pengembangan agrowisata edukatif. Agrowisata merupakan bentuk kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi pertanian sebagai daya tarik utama, yang tidak hanya berorientasi pada rekreasi, tetapi juga memiliki nilai edukasi dan pemberdayaan berorientasi pada rekreasi, tetapi juga memiliki nilai edukasi dan pemberdayaan masyarakat. Pengembangan agrowisata terbukti mampu memberikan dampak positif terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat lokal, meningkatkan pendapatan, serta membuka peluang usaha baru berbasis potensi desa (Dewi, 2020). Selain itu, agrowisata juga berperan dalam perekonomian lokal dengan mempromosikan produk pertanian dan peluang usaha pariwisata (Hamsah, 2023).

1.2.2. Potensi dan Urgensi Pengembangan Agrowisata Edukasi di Desa Grenggeng

Desa Grenggeng, Kabupaten Kebumen, memerlukan salah satu desa yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai kawasan agrowisata edukatif. Berdasarkan berbagai sumber, Desa Grenggeng memiliki kekuatan pada sektor pertanian dengan komoditas utama berupa padi, kedelai, kacang hijau, dan pandan. Di sisi lain, sektor peternakan di Desa Grenggeng juga telah berkembang dengan adanya aktivitas peternakan sapi, kambing, babi, dan ayam, serta rencana pengembangan peternakan terintegrasi yang ramah lingkungan (Desa Grenggeng, 2025).

Selain itu, Program Peternakan Terintegrasi Ramah Lingkungan di Desa Grenggeng yang didukung MNC Peduli dan Pemerintah Desa menerapkan

teknologi biokonversi maggot sebagai strategi pengolahan limbah organik menjadi pakan ternak, sehingga menciptakan sistem produksi yang efisien, berkelanjutan, dan ramah lingkungan. Selain sektor pertanian dan peternakan, Desa Grenggeng juga didukung oleh keberadaan UMKM lokal, seperti pengolahan gethuk, gesret, kethek, anyaman pandan, serta pembuatan perkakas, yang menjadi bagian dari penguatan ekonomi berbasis kearifan lokal (Desa Grenggeng, 2025).

Dari sisi pariwisata, Desa Grenggeng telah dikenal sebagai desa wisata dengan berbagai budaya dan ekonomi kreatif, namun potensi yang dimiliki Desa Grenggeng belum terwadahi secara optimal dan belum memiliki media representasi ruang yang mampu memperkenalkan potensi desa secara menyeluruh kepada masyarakat.

Tabel 1.1. Potensi Desa Grenggeng

Daftar Potensi		
Pernakan	Sapi	± 135 ekor
	Kambing	± 216 ekor
	Babi	± 22 ekor
	Ayam	± 2.520 ekor
	Budidaya Maggot	
Pertanian	Padi	± 27.000 Ton
	Kedelai	± 10 Ton
	Kacang Hijau	± 10 Ton
	Pandan	± 8 Ton
UMKM	Anyaman Pandan (diakui UNESCO)	
	Pembuatan Perkakas	
	Makanan Khas Daerah (Getuk, Gesret, Kethek, dll)	
Seni Budaya	Abid Cahaya Abadi Van Bental (Atraksi Api)	
	Barit Merdi Bumi (Wayang Kulit)	
	Pasar Gemit (Pasar Tradisional)	
	Kuda Lumping/Ebeg (Warisan Khas Kebumen)	
Komunitas	Kekompakan Warga Setempat	
	Green Genk Farming (Pertanian)	
	Kelompok Tani Hutan Margot Rahayu (Anyaman Pandan)	

Sumber: Desa Grenggeng, 2020 - 2025.

Pemerintah Desa Grenggeng melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) telah merumuskan rencana strategis untuk mendirikan kawasan

agrowisata sebagai sumber pendapatan desa yang berkelanjutan. Pengembangan agrowisata diproyeksikan menghasilkan pendapatan dari tiket masuk, pengelolaan kios UMKM, hasil penjualan produk pertanian dan peternakan, kegiatan workshop edukatif, serta penyelenggaraan event budaya. Keuntungan yang diperoleh dikelola kembali untuk pengembangan kawasan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat desa (Rafidhah et al., 2026).

Meskipun Desa Grenggeng memiliki potensi pertanian dan peternakan yang beragam, pemanfaatannya masih cenderung bersifat produksi dan belum dikembangkan sebagai media edukasi maupun daya tarik wisata. Potensi tersebut belum terintegrasi dalam suatu sistem yang dapat memperkenalkan proses produksi pertanian kepada masyarakat secara menyeluruh, serta belum memiliki media representasi ruang yang mampu memperkenalkan identitas desa kepada pengunjung dari berbagai latar belakang.

1.2.3. Arsitektur Berkelanjutan sebagai Pendekatan Perancangan

Pengembangan agrowisata di kawasan pedesaan merupakan salah satu strategi yang dinilai efektif dalam meningkatkan nilai tambah sektor pertanian dan peternakan, sekaligus memperluas fungsi kawasan menjadi tidak hanya sebagai tempat produksi, tetapi juga sebagai media edukasi dan rekreasi. Agrowisata mampu mengintegrasikan aktivitas pertanian dengan kawasan wisata, sehingga memberikan pengalaman langsung kepada pengunjung dalam memahami proses produksi pangan serta kehidupan masyarakat desa (Suwarsito *et al.*, 2022). Urgensi pengembangan agrowisata berkelanjutan di Desa Grenggeng dapat ditinjau dari tiga pilar berkelanjutan, yaitu pilar lingkungan, pilar ekonomi, dan pilar sosial, yang masing-masing memberikan justifikasi kuat bagi kebutuhan perancangan kawasan ini.

Pertama, dari pilar lingkungan, pengembangan agrowisata berpotensi mendorong penerapan praktik pertanian yang lebih ramah lingkungan serta pelestarian sumber daya alam melalui sistem pengelolaan yang lebih

terintegrasi (Raditya, 2025). Dalam konteks Desa Grenggeng, potensi ini diwujudkan melalui penerapan sistem biokonversi maggot BSF yang mengolah limbah organik peternakan menjadi pakan ternak dan pupuk organik, serta metode pengairan sawah Alternate Wetting and Drying (AWD) yang efisien dalam penggunaan air. Pengelolaan limbah pertanian dan peternakan yang selama ini masih menjadi tantangan dapat diselesaikan secara sistematis melalui pendekatan desain kawasan yang mengintegrasikan siklus produksi dan pengolahan limbah dalam satu sistem yang tertutup dan berkelanjutan.

Kedua, dari pilar ekonomi, pengembangan agrowisata memberikan dampak positif terhadap peningkatan ekonomi lokal melalui pembukaan peluang usaha baru bagi masyarakat, seperti penyediaan jasa wisata, pengolahan hasil pertanian, dan pengembangan UMKM berbasis lokal (Amalia *et al.*, 2024; Regif *et al.*, 2026). Desa Grenggeng memiliki potensi ekonomi yang belum dioptimalkan, dimana aktivitas pertanian padi, palawija, dan pandan, serta peternakan sapi, kambing, dan ayam masih berjalan secara terpisah dan berorientasi pada produksi semata. Pengembangan kawasan agrowisata edukatif dapat mengubah potensi tersebut menjadi produk wisata yang bernilai tambah, sekaligus membuka peluang bagi UMKM lokal seperti pengrajin anyaman pandan KTH Margo Rahayu untuk mendapatkan akses pasar yang lebih luas melalui kawasan wisata.

Ketiga, dari pilar sosial, agrowisata mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan kawasan serta memperkuat interaksi antara pengunjung dan warga lokal. Kegiatan seperti menanam, memanen, dan berinteraksi secara langsung dengan petani maupun peternak dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap sektor pertanian, sekaligus memperkuat identitas budaya lokal. Dalam konteks Desa Grenggeng, aspek sosial ini sangat relevan mengingat desa ini memiliki kekayaan seni dan budaya agraris yang kuat, seperti tradisi Barit Merdi Bumi, pertunjukan Kuda Lumping, atraksi Abid Cahaya Van Bental, serta

Pasar Gemit yang seluruhnya berakar pada kehidupan pertanian masyarakat. Kawasan agrowisata edukatif menjadi wadah yang tidak hanya memperkenalkan potensi pertanian dan peternakan, tetapi juga melestarikan dan merepresentasikan identitas sosial-budaya Desa Grenggeng kepada pengunjung dari berbagai latar belakang.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam perencanaan ini adalah:

1. Bagaimana merancang kawasan Agrowisata Edukatif Grenggeng yang mampu mengintegrasikan aktivitas pertanian, peternakan, edukasi, dan wisata sehingga menjadi kawasan yang edukatif serta menarik bagi wisatawan?
2. Bagaimana mengimplementasikan pendekatan arsitektur berkelanjutan yang mencakup aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial ke dalam perancangan Kawasan Agrowisata Edukatif Grenggeng?

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1. Tujuan

Tujuan dari perancangan Kawasan Agrowisata Edukatif Grenggeng sebagai Media Representasi Potensi Pertanian dan Peternakan Desa adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan kawasan Agrowisata Edukatif Grenggeng berbasis arsitektur berkelanjutan yang memperhatikan aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial.
2. Merancang kawasan agrowisata edukatif yang mengintegrasikan fungsi pertanian, peternakan, edukasi, dan wisata dalam satu sistem kawasan yang saling terhubung.

1.4.2. Sasaran

Adapun sasaran yang ingin dicapai dalam perancangan ini adalah sebagai berikut:

1. Tersusunnya konsep dan rancangan agrowisata edukatif yang mengintegrasikan aktivitas pertanian, peternakan, edukasi, dan wisata sehingga mampu memberikan pengalaman belajar yang interaktif sekaligus rekreatif bagi pengunjung.
2. Terwujudnya penerapan prinsip arsitektur berkelanjutan melalui strategi desain yang memperhatikan efisiensi sumber daya, pelestarian lingkungan, pemberdayaan ekonomi lokal, serta peningkatan nilai sosial dan edukasi masyarakat.

1.5 Manfaat Kajian

Manfaat yang diharapkan dari perancangan ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis, kajian ini diharapkan menjadi referensi dalam bidang perancangan kawasan, khususnya terkait pengembangan agrowisata edukasi berbasis potensi lokal desa serta penerapan arsitektur berkelanjutan.
2. Manfaat Praktis, hasil perancangan ini dapat menjadi alternatif gagasan pengembangan kawasan agrowisata edukasi di Desa Grenggeng yang mampu mendukung peningkatan ekonomi masyarakat serta memperkuat identitas desa sebagai desa wisata berbasis pertanian.
3. Manfaat Sosial dan Lingkungan, perancangan ini diharapkan memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Grenggeng melalui penyediaan ruang edukasi dan interaksi yang memperkenalkan potensi pertanian dan peternakan kepada pengunjung, sekaligus mendorong praktik pertanian yang ramah lingkungan.

1.6 Lingkup dan Batasan Kajian

Lingkup dan batasan kajian dalam perancangan ini meliputi:

1. Lingkup Lokasi, lingkup kajian ini difokuskan pada Desa Grenggeng, Kabupaten Kebumen, sebagai lokasi perancangan kawasan agrowisata edukatif. Pembahasan meliputi kondisi fisik dan nonfisik yang berkaitan dengan potensi pertanian dan peternakan desa, tanpa membahas wilayah di luar konteks perancangan kawasan.

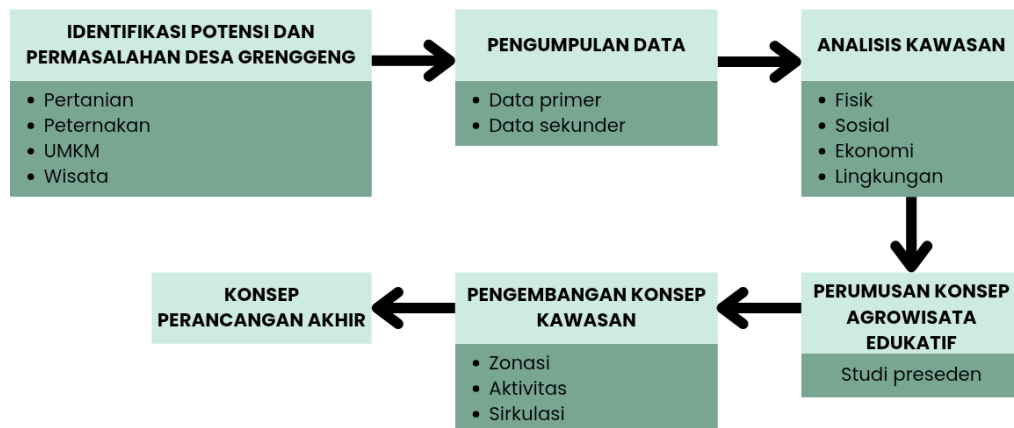
2. Lingkup Pendekatan Perancangan, pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan perancangan kawasan berbasis keberlanjutan yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Kajian dibatasi pada penetapan prinsip keberlanjutan dalam penataan ruang kawasan, zonasi, sistem aktivitas, serta integrasi fungsi pertanian, peternakan, edukasi, dan wisata.
3. Lingkup Fungsi Bangunan dan Kawasan, kajian fungsi dibatasi pada fungsi-fungsi utama yang mendukung kegiatan agrowisata edukatif, meliputi area pertanian, area peternakan, fasilitas edukasi, ruang wisata, serta fasilitas pendukung kawasan yang menunjang aktivitas pengunjung dan masyarakat.

1.7 Metodologi dan Pendekatan Perancangan

Metode pembahasan yang digunakan dalam perancangan Kawasan Agrowisata Edukatif Grenggeng ini disusun secara sistematis untuk mendukung proses perancangan kawasan dan bangunan. Adapun metode pembahasan yang digunakan meliputi:

1. Studi Literatur, untuk memperoleh dasar teori dan konsep terkait agrowisata, agrowisata edukatif, dan perancangan kawasan.
2. Studi Lapangan, melalui observasi langsung di Desa Grenggeng untuk mengidentifikasi kondisi eksisting, potensi, dan permasalahan kawasan.
3. Analisis, meliputi analisis tapak, aktivitas, kebutuhan ruang, serta potensi dan kendala perancangan.
4. Sintesis dan Perancangan, berupa perumusan konsep perancangan kawasan dan bangunan pusat agrowisata sebagai dasar desain.

Pendekatan perancangan dilakukan secara makro ke mikro metodologi perancangan dalam proyek ini disusun secara bertahap, dimulai dari identifikasi potensi dan permasalahan kawasan hingga perumusan konsep perancangan akhir. Untuk memperjelas alur perancangan, digunakan diagram alur metode perancangan sebagai berikut.



Gambar 1.1. Bagan Metodologi Perancangan.
Sumber: Analisis Pribadi, 2026.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan SKPA ini disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Latar belakang, tujuan dan sasaran, manfaat kajian, lingkup dan batasan kajian, metodologi dan pendekatan perancangan.

BAB II KAJIAN TEORI DAN STUDI PUSTAKA

Berisi kajian teori arsitektur, studi preseden, standar dan regulasi teknis, sintesis kajian, parameter pendekatan dan desain.

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI DAN GAGASAN

Berisi gambaran umum wilayah, data demografis dan sosial ekonomi, tapak, gagasan perancangan.

BAB IV ANALISIS DAN KONSEP PERANCANGAN

Berisi analisis tapak dan konteks lingkungan, analisis aktivitas dan kebutuhan ruang, analisis massa, analisis struktur, material, dan teknologi, konsep perancangan akhir.